

Nama : Maya Khoyrotun Nisa

NPM : 2413031045

Kelas : 2024 B

Mata Kuliah : Akuntansi Keuangan Menengah

Pertemuan : 14

Kasus: PT Delta Finansial

1. Analisis Kritis

a) Tantangan Teori Akuntansi Tradisional pada Otomatisasi dan Blockchain

Teori akuntansi tradisional seperti basis akrual dan prinsip pencatatan ganda menghadapi tantangan utama karena blockchain menciptakan ledger immutable yang menghambat penyesuaian retrospektif, seperti impairment aset atau provisi kontinjensi yang memerlukan judgement subjektif sesuai PSAK/IFRS. Pada PT Delta, AI otomatisasi pencatatan transaksi real-time gagal menangkap konteks eksternal seperti volatilitas suku bunga global, mengancam prinsip relevansi dan reliabilitas informasi keuangan. Selain itu, kurangnya fleksibilitas algoritma dalam menangani estimasi kompleks memperburuk ketidaksesuaian dengan konsep going concern di tengah tekanan likuiditas geopolitik.

b) Peluang dan Risiko Manipulasi dari Digitalisasi

Digitalisasi menawarkan peluang efisiensi melalui blockchain verifikasi transaksi PT Delta yang mengurangi kesalahan manusia dan memungkinkan analisis data masif via XBRL untuk akses investor cepat. Namun, risiko manipulasi timbul dari "black box" AI yang memproses estimasi depresiasi atau pengakuan pendapatan, di mana delay beban bisa diprogram tersembunyi untuk stabilkan laba bersih, sebagaimana dicurigai analis eksternal. Di konteks nilai tukar volatile, blockchain cegah pemalsuan tapi rentan input data biased, meningkatkan asimetri informasi jika tanpa audit adaptif.

2. Etika dan Transparansi

a) Risiko Etika Estimasi AI bagi Akuntan

Risiko etika muncul ketika AI gantikan judgement akuntan, hilangkan akuntabilitas profesional karena algoritma tak bertanggung jawab atas bias data historis atau error prediksi, melanggar kode etik IAI seperti integritas dan objektivitas. Pada PT Delta, ini ciptakan konflik kepentingan di bawah tekanan likuiditas, di mana estimasi algoritma berbasis data manipulatif bisa picu skandal seperti kasus Enron digital. Akuntan kehilangan peran fiduciary jika tak verifikasi output AI, berpotensi tuntutan hukum atas laporan misleading.

b) Sikap Akuntan Profesional terhadap Tekanan Penyesuaian

Akuntan harus tolak penyesuaian dengan dokumentasi refusal tertulis, konsultasi komite audit, dan laporan whistleblower jika manipulasi terdeteksi, sambil promosikan disclosure metodologi AI di catatan laporan. Prioritaskan prinsip substance over form, verifikasi independen data input AI, dan edukasi manajemen tentang sanksi OJK/IFRS untuk earnings management.

3. Respon Strategis

a) Rekomendasi Praktik Audit dan Pengawasan

Perusahaan PT Delta dan akuntan publik adopsi continuous auditing dengan AI forensics untuk deteksi anomali real-time pada blockchain, serta hybrid team auditor manusia-smart contract verifier validasi estimasi. Mandat OJK disclosure XBRL granular, third-party assurance model AI, dan stress testing skenario geopolitik; terapkan API audit trail untuk transparansi algoritma.

b) Adaptasi Standar Pelaporan Keuangan Saat Ini

Standar seperti IFRS 9 (instrumen keuangan) dan PSAK 71 kurang adaptif terhadap kompleksitas digital PT Delta, karena bergantung disclosure manual yang abaikan "algorithmic judgement" dan kripto lintas batas; ini hambat

transparansi di globalisasi fintech. Pandangan: Perlu amandemen IFRS Digital Taxonomy integrasi XBRL-AI explainability, tambah guidance audit AI, dan harmonisasi ASEAN untuk akomodasi inovasi tanpa tingkatkan risiko sistemik.